

PERKAWINAN ADAT LAMPUNG SEBAGAI CERMIN NILAI-NILAI LUHUR DAN KEARIFAN LOKAL

Sahreza Al Kafi

Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Email : sahrezakafi23@gmail.com

ABSTRAK

Perkawinan adat Lampung merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Dalam masyarakat Lampung, perkawinan tidak sekadar menyatukan dua individu, tetapi juga mempertemukan dua keluarga besar dalam ikatan sosial dan spiritual yang mendalam. Prosesi adat seperti Begawi, Tar Padang, Bumbang Aji, Cangget, hingga pemberian jujur (mas kawin adat) mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lampung mengenai kehormatan, tanggung jawab, dan kesetiaan. Nilai-nilai seperti piil pesenggiri, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan menjadi landasan moral dalam setiap tahapan upacara, menunjukkan betapa perkawinan adat tidak hanya berfungsi sosial, tetapi juga menjadi sarana pewarisan identitas budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan wawancara dengan tokoh adat Lampung untuk menggali makna simbolik dan nilai sosial yang terkandung dalam perkawinan adat. Hasil kajian menunjukkan bahwa di tengah perubahan sosial, masyarakat Lampung masih berupaya mempertahankan nilai-nilai luhur dalam tradisi perkawinan, meskipun

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

telah mengalami penyesuaian terhadap konteks modern. Dengan demikian, perkawinan adat Lampung bukan hanya ritual budaya, melainkan juga cermin kearifan lokal yang memperkuat harmoni sosial dan identitas masyarakat.

Kata kunci: Perkawinan Adat Lampung, Nilai Luhur, Kearifan Lokal, Piil Pesenggiri, Tradisi Adat, Identitas Budaya.

ABSTRACT

The traditional marriage ceremony of Lampung is a cultural expression rich with noble values and local wisdom. In Lampung society, marriage is not merely the union of two individuals but the meeting of two extended families in a profound social and spiritual bond. Traditional rituals such as Begawi, Tar Padang, Bumbang Aji, Cangget, and the giving of jujur (bridewealth) reflect the Lampung people's worldview regarding honor, responsibility, and loyalty. Core values such as piil pesenggiri, nemui nyimah, nengah nyappur, and sakai sambayan serve as moral foundations for each stage of the ceremony, emphasizing that marriage is both a social function and a medium for transmitting cultural identity.

This study employs a descriptive qualitative approach through literature review and interviews with traditional leaders to explore the symbolic meanings and social values embedded in Lampung traditional marriage. The findings reveal that despite modernization, Lampung society continues to preserve noble values in their marriage traditions, adapting them to contemporary contexts. Thus, Lampung traditional marriage serves not only as a cultural ritual but also as a reflection of local

wisdom that strengthens social harmony and communal identity.

Keywords: Lampung Traditional Marriage, Noble Values, Local Wisdom, Piil Pesenggiri, Cultural Identity.

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu institusi sosial yang mengandung dimensi religius, budaya, dan moral yang mendalam. Dalam masyarakat Lampung, perkawinan adat menjadi sarana penting untuk mempererat hubungan antarkeluarga dan menjaga kehormatan sosial. Tradisi ini dilandasi oleh falsafah hidup piil pesenggiri, yaitu konsep harga diri dan kehormatan yang menjadi pedoman moral masyarakat Lampung dalam berinteraksi.

Upacara perkawinan adat Lampung, yang dikenal dengan begawi, bukan hanya simbol penyatuan dua individu, melainkan momentum sakral yang memperlihatkan solidaritas sosial, gotong royong

(sakai sambayan), serta penghormatan terhadap leluhur. Setiap tahapan memiliki makna filosofis mulai dari nyambai (acara perkenalan dan silaturahmi keluarga), cangget (tarian adat penyambutan tamu), Tar Padang (mempelai pria mengambil mempelai wanita), Bumbang Aji (Keluarga Wanita melepaskan anaknya dengan cara sederhana), hingga pemberian jujur yang menjadi bentuk penghargaan pihak laki-laki terhadap perempuan.

Namun, dalam konteks modern, nilai-nilai adat mulai menghadapi tantangan akibat pergeseran gaya hidup, urbanisasi, dan pandangan baru tentang pernikahan. Meskipun demikian, masyarakat Lampung masih berupaya menjaga keaslian dan makna dari setiap simbol dalam perkawinan adatnya, karena diyakini sebagai warisan budaya yang memperkuat identitas kolektif dan keharmonisan sosial.

KAJIAN TEORI

1. Teori Antropologi Budaya (Cultural Anthropology)

Konsep Utama: Menurut Franz Boas dan para antropolog fungsionalis seperti Bronisław Malinowski, adat istiadat seperti perkawinan merupakan bagian integral dari sistem budaya yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial. Dalam konteks Lampung,

perkawinan adat (misalnya, upacara "tukar cincin" atau "nyimbang") bukan sekadar ritual, melainkan mekanisme untuk memperkuat solidaritas keluarga dan masyarakat.

2. Teori Kearifan Lokal (Local Wisdom)

Konsep Utama: Kearifan lokal, sebagaimana didefinisikan oleh UNESCO dan para ahli seperti Clifford Geertz dalam "Local Knowledge", merujuk pada pengetahuan praktis dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun untuk mengatasi tantangan lokal. Dalam perkawinan adat Lampung, ini tercermin dalam prinsip "piil pesenggiri" (kesopanan dan solidaritas) dan penggunaan simbol-simbol alam seperti sirih pinang.

3. Teori Nilai Luhur dalam Perkawinan (Moral and Ethical Values in Marriage)

Konsep Utama: Dari perspektif sosiologi Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik dan organik, perkawinan adat berperan sebagai institusi yang menanamkan nilai-nilai moral seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan harmoni keluarga. Teori ini diperkaya oleh konsep "nilai luhur" dari filsafat Jawa (seperti dalam Pancasila), yang dapat diaplikasikan ke Lampung sebagai etos budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami makna simbolik, nilai-nilai sosial, dan kearifan lokal yang terkandung dalam perkawinan adat Lampung. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap buku, jurnal, dan dokumen adat, serta wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat dari masyarakat Saibatin dan Pepadun.

Wawancara dilakukan dengan tokoh seperti penyimbang adat dan penyimbang bujang gadis yang memahami tata cara begawi. Peneliti menggali informasi mengenai makna setiap tahapan upacara, nilai moral yang terkandung, dan perubahan yang terjadi dalam pelaksanaannya di masa kini. Data dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori nilai-nilai luhur, simbol adat, dan bentuk adaptasi modern.

Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan konfirmasi ulang kepada informan (member check) untuk memastikan keakuratan interpretasi. Etika penelitian

dijaga melalui persetujuan informan, penghormatan terhadap adat istiadat, dan perlindungan terhadap data pribadi narasumber.

PEMBAHASAN

Perkawinan adat Lampung merupakan salah satu sistem sosial budaya yang memiliki makna sangat mendalam. Upacara ini tidak hanya menjadi penyatuan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mempertemukan dua keluarga besar dalam suatu ikatan sosial dan moral. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Lampung mengenal dua sistem adat utama, yaitu Saibatin dan Pepadun, yang masing-masing memiliki struktur dan tahapan prosesi dengan ciri khas tersendiri. Meskipun terdapat perbedaan bentuk dan tata cara, keduanya tetap berlandaskan nilai luhur pi'il pesenggiri falsafah hidup masyarakat Lampung yang menekankan kehormatan, harga diri, dan tanggung jawab sosial.

1. Struktur dan Tahapan Perkawinan Adat Lampung

Perkawinan adat Lampung terdiri dari beberapa tahapan penting, antara lain betunang (pertunangan), Tar Padang (mempelai pria mengambil mempelai wanita), Bumbang Aji (Keluarga Wanita melepaskan anaknya dengan cara sederhana), cangget (tarian adat yang melibatkan keluarga besar), dan puncaknya begawi atau upacara adat resmi. Yang Dimana masing-masing tahap menggambarkan nilai-nilai sosial dan spiritual Masyarakat.

1) Struktur Sosial dalam Perkawinan Adat Lampung

Struktur sosial dalam perkawinan adat Lampung mencerminkan tatanan hierarkis dan peran yang jelas bagi setiap pihak yang terlibat. Beberapa unsur penting dalam struktur sosialnya antara lain:

- a. Keluarga Calon Pengantin Pria dan Wanita : Kedua keluarga memiliki tanggung jawab moral dan adat dalam menjaga nama baik, serta menentukan kesepakatan dalam bentuk jujur (sesan atau seroh).
- b. Tokoh Adat (Penyimbang atau Sai Batin) : Tokoh adat berperan sebagai penasehat dan pengatur jalannya prosesi agar sesuai dengan norma adat Lampung.

- c. Tulang dan Pihak Penengah (Juru Bicara Adat) : Biasanya berasal dari keluarga laki-laki yang menjadi juru runding (penyimbang marga) dalam proses lamaran hingga penentuan hari pernikahan.
- d. Masyarakat dan Kerabat : Mereka turut serta dalam kegiatan gotong royong, persiapan upacara, dan pelaksanaan begawi sebagai bentuk solidaritas sosial.¹

2) Tahapan Perkawinan Adat Lampung

Tahapan dalam perkawinan adat Lampung terdiri dari beberapa proses yang sarat makna dan simbolik. Masing-masing tahapan memiliki tujuan tertentu untuk menjaga kehormatan kedua belah pihak.

a. Penjajakan dan Pemilihan Jodoh (Ngelamar / Nyakak)

Tahap awal dimulai dengan proses penjajakan keluarga calon pengantin pria kepada keluarga calon mempelai wanita. Proses ini disebut nyakak (pada adat Pepadun) atau ngelamar (pada Saibatin). Biasanya, pihak keluarga pria mengutus perantara untuk menyampaikan niat baik dan membawa buah tangan (seserahan ringan).

b. Penentuan Jujur dan Kesepakatan Adat

Setelah lamaran diterima, dilakukan perundingan mengenai jujur, yaitu bentuk penghargaan dan tanggung jawab pihak pria kepada pihak wanita. Besaran jujur disepakati melalui musyawarah adat dan tidak semata bernilai ekonomi, melainkan simbol penghormatan terhadap keluarga perempuan.

c. Persiapan dan Musyawarah Adat (Ngantak Adat)

Pada tahap ini, keluarga kedua belah pihak melakukan musyawarah mengenai waktu, tempat, serta bentuk upacara adat yang akan digelar. Selain itu, ditentukan juga gelar adat yang akan diberikan kepada mempelai pria setelah menikah.

d. Upacara Adat (Begawi)

¹ Salsabila Metarani, 2025. *"Fungsi Sosial dan Nilai Simbolik pada Perkawinan Adat Lampung Pepadun,"* Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan.

Tahapan ini merupakan inti dari perkawinan adat Lampung. Begawi adalah pesta adat besar yang menandai peresmian perkawinan secara adat. Prosesi ini meliputi:

1. Cangget Agung, yaitu tarian adat untuk menyambut kedua mempelai.
2. Penyerahan Jujur (Serah-serahan) kepada keluarga mempelai wanita.
3. Penyematan Gelar Adat, di mana mempelai pria diberi gelar sesuai kedudukannya dalam struktur adat.
4. Upacara Sembah Menyembah, simbol penghormatan kepada orang tua dan tetua adat.²

e. Bumbang Aji

Upacara bumbang aji adalah momen di mana pihak kerabat mempelai wanita melepaskan anaknya dengan cara yang sederhana, seperti menyembelih seekor kambing. Mempelai wanita diserahkan kepada tua-tua adat mempelai pria tanpa adanya musyawarah adat yang mendalam (prowatin adat).

f. Tar Padang

Upacara perkawinan "Tar Padang", juga dikenal sebagai "Intar Padang" atau "lapah da wah", pada masa lalu dilaksanakan oleh anggota kerabat suku dengan nilai jujur 8 atau 6 rial. Perundingan antara pemuka adat kerabat pria dan wanita cukup dilakukan di rumah mempelai wanita, di mana mempelai pria datang mengambil mempelai wanita dengan mengenakan jas hitam, kain songket, serta ikat kepala, sementara mempelai wanita yang berangkat dari rumahnya memakai baju kurung atau kebaya beludru hitam bertatah benang emas dan kudung hitam bersulam.³

g. Prosesi Penyambangan

Setelah upacara utama, keluarga mempelai pria melakukan kunjungan balasan ke rumah keluarga mempelai wanita. Kegiatan ini disebut penyambangan, sebagai wujud silaturahmi dan pengukuhan hubungan kekeluargaan antar dua pihak.⁴

² Siti Fajar Magfiroh & Nia Kusstianti, 2020. "Tata Upacara Ritual Adat Perkawinan Marga " Jurnal Tata Rias 9, no. 2

³ Zainudin Hasan. 2025. *Hukum Adat*. UBL Press. Bandar Lampung. Hlm 57

⁴ Siti Fajar Magfiroh & Nia Kusstianti, 2020. "Tata Upacara Ritual Adat Perkawinan Marga " Jurnal Tata Rias 9, no. 2

g. Hidup Bersama dan Tanggung Jawab Sosial

Tahap terakhir adalah kehidupan rumah tangga yang diakui secara adat dan sosial. Dalam pandangan adat Lampung, tanggung jawab suami istri tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencerminkan kehormatan keluarga besar dan marga masing-masing.

2. Makna Filosofis Nilai Piil Pesenggiri dalam Perkawinan

Konsep pi'il pesenggiri merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung yang menjadi dasar moral dan pedoman perilaku dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat. Istilah pi'il pesenggiri secara harfiah berarti harga diri dan kehormatan diri, namun secara filosofis mengandung makna yang jauh lebih luas: yaitu kesadaran untuk menjaga martabat pribadi, keluarga, dan masyarakat melalui sikap yang beradab, sopan, dan bertanggung jawab.⁵

Nilai ini menjadi roh dan landasan moral dari seluruh tahapan upacara perkawinan, karena setiap tindakan, ucapan, dan keputusan adat selalu dikaitkan dengan upaya menjaga kehormatan bersama.

Menurut pandangan adat Lampung, seseorang dianggap memiliki pi'il pesenggiri bila ia mampu menempatkan diri secara bijak dalam hubungan sosial, menghargai orang lain, dan menjaga nama baik keluarga. Dalam konteks perkawinan, nilai ini tidak hanya menjadi etika pribadi bagi kedua mempelai, tetapi juga pedoman bagi keluarga besar dalam menjalankan proses sosial dan budaya selama prosesi adat berlangsung.⁶

Konsep piil pesenggiri menjadi roh dari seluruh rangkaian upacara perkawinan. Nilai ini meliputi empat unsur utama:

a. Nemui nyimah (sopan santun dan keramahan)

Nilai nemui nyimah menggambarkan pentingnya sikap ramah, terbuka, dan santun dalam menjalin hubungan sosial.

⁵ Sulistiyowati Irianto, 2011. "Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung, Makara, Sosial Humaniora", Universitas Indonesia. Diakses dari Neliti.com. Vol.15, No.2

⁶ Toni M. Zakaria Ratu Banjar Bumi Pendiri keratuanLampung .2025, Wawancara Pribadi.

Dalam upacara perkawinan adat Lampung, nilai ini tampak pada cara keluarga menyambut tamu, berbicara dengan lembut, dan menampilkan sikap penuh hormat kepada pihak keluarga lawan. Misalnya, ketika pihak keluarga pria datang untuk melamar, mereka membawa buah tangan dan berbicara dengan bahasa yang halus sebagai simbol penghormatan.

Makna filosofisnya adalah bahwa perkawinan bukan hanya penyatuan dua insan, tetapi juga jembatan silaturahmi antar keluarga dan masyarakat. Dengan sikap nemui nyimah, kedua belah pihak menunjukkan kematangan moral serta kesiapan membangun rumah tangga yang harmonis dan beretika.

b. Nengah nyappur (kemampuan bersosialisasi)

Nilai nengah nyappur menekankan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan berbaur tanpa menghilangkan identitas diri. Dalam perkawinan adat Lampung, nilai ini diwujudkan melalui keterlibatan kedua keluarga dalam musyawarah adat, saling menghormati perbedaan latar belakang, serta beradaptasi dengan kebiasaan masing-masing pihak.

Filosofinya, perkawinan tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi juga dua budaya keluarga. Melalui semangat nengah nyappur, pasangan baru diharapkan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar, menjalin hubungan sosial yang sehat, dan menjadi teladan dalam menjaga keharmonisan sosial.

c. Sakai sambayan (gotong royong)

Nilai sakai sambayan merupakan bentuk solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks perkawinan, nilai ini tampak nyata ketika masyarakat, tetangga, dan kerabat bergotong royong membantu pelaksanaan upacara begawi, menyiapkan makanan, mendirikan tenda, hingga membantu urusan dekorasi dan penerimaan tamu.

Makna filosofisnya adalah bahwa perkawinan merupakan urusan kolektif, bukan hanya milik keluarga pengantin, karena keberlangsungan keluarga baru akan sangat bergantung pada dukungan sosial di sekitarnya. Melalui semangat sakai sambayan, masyarakat Lampung menegaskan pentingnya rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang memperkuat ikatan antarwarga.

d. Juluk adok (menjaga nama baik keluarga)

Nilai juluk adok berarti menjaga nama baik atau kehormatan diri dan keluarga. Dalam perkawinan adat Lampung, pemberian juluk adok atau gelar adat kepada mempelai pria menjadi simbol pengakuan sosial atas kedewasaan dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Nilai ini menekankan bahwa setiap tindakan dalam proses perkawinan harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan, karena nama baik keluarga menjadi cerminan moral seluruh anggota masyarakat.

Makna filosofisnya, perkawinan adalah momentum menjaga martabat dan warisan leluhur, sehingga segala bentuk perilaku tidak pantas dianggap mencoreng pi'il pesenggiri keluarga besar.

Juluk adok juga menjadi bentuk legitimasi sosial bahwa seseorang telah sah menjadi bagian dari komunitas adat dengan tanggung jawab moral yang tinggi.⁷

3. Adaptasi dan Transformasi dalam Era Modern

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, sistem dan tahapan dalam pelaksanaan perkawinan adat Lampung mengalami sejumlah perubahan dan penyesuaian. Perubahan tersebut terutama terlihat di wilayah perkotaan, di mana masyarakat mulai menyesuaikan adat istiadat dengan kebutuhan praktis serta kondisi sosial ekonomi yang lebih modern. Meskipun demikian, nilai-nilai inti yang terkandung dalam falsafah pi'il pesenggiri tetap menjadi ruh utama yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Lampung hingga saat ini.

Beberapa tahapan adat, seperti prosesi nyakak (lamaran) dan begawi (pesta adat), kini sering mengalami penyederhanaan bentuk dan waktu pelaksanaan. Hal ini dilakukan agar lebih efisien dan menyesuaikan dengan gaya hidup masyarakat modern yang serba cepat. Misalnya, prosesi yang dulu dilakukan selama beberapa hari penuh, kini sering dipadatkan menjadi satu hari atau bahkan digabung dengan acara akad dan resepsi.

⁷ Yusuf Perdana, Wulansuci Kurnia Dwianingsih & Dwi Mawarni, 2022. *"Implementasi Nilai-Nilai Pi'il Pesenggiri sebagai Pencegahan Degradasi Sosiokultural di Era Revolusi Industri 5.0,"* Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial 9, no. 2 . hlm 231-245.

Namun demikian, penyederhanaan ini tidak sertamerta menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.⁸

Nilai-nilai seperti sakai sambayan (gotong royong), nemui nyimah (keramahan), dan juluk adok (menjaga kehormatan keluarga) masih dijunjung tinggi. Dalam praktiknya, semangat gotong royong tetap terlihat dalam bentuk kerja sama antar keluarga, tetangga, dan kerabat dalam mempersiapkan upacara pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk luarnya mengalami modernisasi, substansi nilai sosial dan kebersamaan masyarakat adat Lampung tetap terpelihara.

Selain itu, generasi muda Lampung kini cenderung menggabungkan unsur adat dengan budaya modern. Misalnya, pengantin menggunakan busana tradisional Lampung dengan sentuhan desain modern, seperti perpaduan siger tradisional dengan kebaya kontemporer. Dalam acara resepsi, tarian adat seperti Cangget Agung masih ditampilkan, namun dikombinasikan dengan tata panggung dan musik modern agar lebih menarik bagi tamu undangan.

Di beberapa daerah, doa adat atau upacara kecil sebelum akad nikah tetap dilaksanakan sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur, meskipun prosesi resminya mengikuti tata cara agama dan hukum negara. Praktik ini mencerminkan upaya pelestarian budaya melalui pendekatan kontekstual, di mana unsur adat dijaga, tetapi disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan dan kebutuhan generasi saat ini.⁹

Transformasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memiliki kemampuan adaptif yang tinggi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Menurut Zaitunah, Kusumo Hadi, dan Norshafiqah (2024), pelestarian adat dalam konteks modernisasi bukan berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku, melainkan menjaga esensi nilai-nilai luhur di tengah perubahan sosial.¹⁰

Dengan demikian, proses adaptasi dan transformasi dalam perkawinan adat Lampung menjadi bukti bahwa tradisi dapat hidup berdampingan dengan modernitas. Upacara adat bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga ruang ekspresi budaya yang terus berkembang sesuai zaman. Selama nilai-nilai dasar seperti kehormatan, tanggung jawab,

⁸ Riska Dewi Anggraini, & Susan Fitriyari. 2022. "The Transformation of the Value of Piil Pesenggiri (Local Wisdom) in Lampung". Atlantis Press

⁹ Toni M. Zakaria Ratu Banjar Bumi Pendiri keratuan Lampung .2025, Wawancara Pribadi.

¹⁰ Na'im, Arroyan et al.2024 , "Urgensi Falsafah Ulun Lampung dalam Menjaga Keutuhan Perkawinan, El-Izdiwaj " Vol. 5 No. 2

dan kebersamaan tetap dijaga, maka perkawinan adat Lampung akan terus memiliki relevansi dan makna filosofis yang mendalam bagi generasi masa kini dan mendatang.

KESIMPULAN

Perkawinan adat Lampung bukan hanya sekadar penyatuan dua individu, tetapi merupakan peristiwa sosial budaya yang sarat makna dan nilai-nilai luhur. Falsafah Piil Pesenggiri menjadi inti dari seluruh proses adat, mencerminkan identitas dan kehormatan masyarakat Lampung. Empat nilai utamanya—nemui nyimah (sopan santun dan keramahan), nengah nyappur (kemampuan bersosialisasi), sakai sambayan (gotong royong), dan juluk adok (menjaga nama baik keluarga)—menjadi pedoman dalam membangun hubungan antarkeluarga dan memperkuat solidaritas sosial.

Dalam konteks modern, pelaksanaan perkawinan adat Lampung mengalami berbagai bentuk adaptasi tanpa menghilangkan makna filosofisnya. Upacara yang dahulu dilaksanakan dengan serangkaian prosesi panjang kini lebih sederhana, namun tetap mempertahankan simbol dan nilai budaya. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat Lampung untuk bertransformasi secara dinamis, menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan praktis zaman modern.

Dengan demikian, Piil Pesenggiri bukan hanya falsafah moral yang diwariskan secara turuntemurun, tetapi juga fondasi budaya yang relevan dalam membentuk karakter, etika, dan tatanan sosial masyarakat Lampung masa kini. Selama nilai-nilai tersebut terus dijaga dan diimplementasikan dalam kehidupan, maka eksistensi perkawinan adat Lampung akan tetap lestari sebagai warisan budaya yang bermartabat dan penuh makna.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai makna dan nilai-nilai luhur dalam perkawinan adat Lampung, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan guna mendukung pelestarian dan pengembangan tradisi ini di tengah perubahan sosial yang dinamis.

1. Pemerintah daerah bersama lembaga adat diharapkan memperkuat upaya pelestarian perkawinan adat melalui kegiatan edukatif dan kebudayaan, seperti pelatihan, festival adat, serta digitalisasi dokumentasi prosesi begawi, nyambai, dan cangget. Langkah ini penting agar nilai-nilai simbolik dan filosofis di balik setiap tahapan

tidak hanya dipahami secara seremonial, tetapi juga dimaknai secara mendalam oleh masyarakat.

2. Nilai-nilai luhur dalam falsafah piil pesenggiri perlu diintegrasikan dalam pendidikan formal dan nonformal melalui kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah di Lampung. Nilai-nilai seperti nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan juluk adok dapat menjadi dasar pembentukan karakter, etika sosial, dan rasa bangga terhadap identitas budaya daerah.
3. Penyesuaian tradisi adat dengan konteks modern perlu dilakukan tanpa menghilangkan esensi dan makna filosofisnya. Penyederhanaan bentuk atau tahapan upacara hendaknya tetap mempertahankan simbol-simbol utama yang mencerminkan kehormatan, gotong royong, dan kesetiaan sebagaimana ajaran leluhur Lampung.
4. Generasi muda Lampung diharapkan berperan aktif sebagai agen pelestari budaya dengan berpartisipasi dalam kegiatan adat, penelitian budaya, serta promosi nilai-nilai lokal melalui media sosial dan kegiatan seni. Keterlibatan generasi muda akan menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan tradisi di tengah tantangan globalisasi.
5. Pemerintah daerah dan institusi akademik perlu mendorong penelitian dan dokumentasi sistematis mengenai perkawinan adat Lampung baik pada masyarakat Saibatin maupun Pepadun. Hasil dokumentasi tersebut diharapkan menjadi sumber rujukan ilmiah sekaligus arsip budaya yang berperan dalam penguatan kebijakan pelestarian warisan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Zainudin Hasan. (2025). Hukum Adat. Bandar Lampung: UBL Press.

Anggraini, R. D. (2022). The Transformation of the Value of Piil Pesenggiri (Local Wisdom) in Lampung. Atlantis Press.

Arifin, H. (2019). Adat dan Budaya Lampung: Struktur Sosial dan Nilai Tradisi. Bandar Lampung:
Pustaka Sai Bumi.

Fernanda, F. E., & Samsuri, S. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 22(1), 34–45. Universitas Andalas.

Irianto, S. (2013). Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung. Makara, Sosial Humaniora, 17(1), 45–54. Universitas Indonesia.

Lestari, D. (2021). Nilai Sosial dalam Prosesi Perkawinan Adat Lampung Saibatin. Jurnal Budaya Nusantara, 8(2), 55–63.

Magfiroh, S. F., & Kusstianti, N. (2020). Tata Upacara Ritual Adat Perkawinan Marga Mesuji Lampung. Jurnal Tata Rias, 9(2).

Metarani, S. (2025). Fungsi Sosial dan Nilai Simbolik pada Perkawinan Adat Lampung Pepadun.

Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan.

Na'im, A., Zaitunah, I., Kusumo Hadi, B., & Norshafiqah, M. (2024). Urgensi Falsafah Ulun Lampung dalam Menjaga Keutuhan Perkawinan. El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law, 5(2). <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v5i2.24515>

Prasetyo, R. (2020). Piil Pesenggiri sebagai Nilai Etis dalam Masyarakat Lampung. Jurnal Filsafat dan Budaya, 7(1), 44–50.

- Syukron, B., & Rusmadi, R. (2018). Piil Pesenggiri as Peace Culture: A Local Wisdom-Based Resolution of Land Conflicts in Mesuji, Lampung. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(1), 95–114.
- Yusnaini. (2022). *Tradisi Begawi dan Kearifan Lokal Masyarakat Pepadun*. Metro: Unila Press.
- Yusuf, H. (2016). Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Kalam*, 10(1), 167–192.
- Zakaria, T. M. (2025). *Ratu Banjar Bumi: Pendiri Keratuan Lampung*. [Wawancara Pribadi].